

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi penyebab utama kematian dan disabilitas di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stroke nasional tercatat sebesar 8,3 per 1.000 penduduk. Data ini menunjukkan bahwa stroke masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian serius. Dampak stroke tidak hanya menyebabkan gangguan fisik pada pasien, tetapi juga menimbulkan beban psikososial dan ekonomi bagi keluarga, khususnya dalam perawatan pasien pasca stroke di rumah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pasien yang mengalami stroke umumnya mengalami penurunan kemampuan fungsional, seperti kelemahan pada anggota gerak, gangguan komunikasi, dan sering kali memerlukan bantuan penuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat ketergantungan ini menuntut peran keluarga sebagai *caregiver* utama yang terus mendukung perawatan pasien di lingkungan rumah (Netti et al., 2022; Rahmawati et al., 2023). Namun demikian, banyak keluarga masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya ekonomi yang memadai untuk memberikan perawatan yang optimal. Kondisi ini mendorong sebagian keluarga untuk mencari alternatif penunjang, salah satunya dengan menggunakan pengobatan tradisional seperti jamu untuk membantu pemulihan pasien (Azali et al., 2021).

Upaya untuk mempercepat proses pemulihan pasien stroke telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain program rehabilitasi, kunjungan tenaga

kesehatan ke rumah, serta kegiatan penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga (Azali et al., 2021). Namun demikian, beberapa penelitian melaporkan bahwa pemahaman keluarga terhadap praktik penggunaan terapi komplementer, khususnya jamu, masih terbatas dan belum didukung oleh edukasi yang terstruktur dari tenaga Kesehatan (Sari et al., 2022; Wulandari & Prasetyo, 2023). Penggunaan jamu oleh keluarga pasien pasca stroke umumnya didasarkan pada pengetahuan turun-temurun dan pengalaman pribadi tanpa panduan ilmiah yang jelas, sehingga manfaat terapeutiknya belum dapat dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi menimbulkan risiko apabila digunakan secara tidak tepat (Ratnawati et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya menekankan pentingnya intervensi edukasi yang terencana dan berbasis evidence agar keluarga mampu menggunakan jamu secara tepat, aman, dan sebagai pelengkap perawatan medis konvensional pada pasien pasca stroke.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, jamu sudah lama dikenal sebagai pilihan pengobatan tradisional yang diyakini aman, mudah diakses, dan minim efek samping. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tanaman herbal seperti seledri, pegagan, dan sembung berkhasiat untuk membantu memperlancar sirkulasi darah, mengurangi kekakuan otot, dan mendukung regenerasi saraf pada pasien stroke (Ratnawati et al., 2020). Pemberian jamu sebagai terapi pendamping masih dilakukan secara rutin oleh sebagian keluarga bersamaan dengan pengobatan medis, sehingga mencerminkan adanya integrasi pengobatan tradisional dalam perawatan pasien pasca stroke di lingkungan rumah (Netti et al., 2022).

Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan meliputi pemberian edukasi rutin bagi keluarga, pelatihan keterampilan dasar merawat pasien pasca stroke, serta sosialisasi tentang cara meracik dan memberikan jamu dengan benar sesuai standar keamanan (Netti et al., 2022; Ratnawati et al., 2020). Tenaga kesehatan diharapkan dapat berperan aktif sebagai pembimbing

dan konsultan bagi keluarga, sedangkan pemerintah desa dan puskesmas dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti posyandu lansia dan program kunjungan rumah. Dengan sinergi dari berbagai pihak dan pemberdayaan keluarga, diharapkan gagasan ini mampu meningkatkan mutu perawatan pasien pasca stroke secara holistik dan berkelanjutan di masyarakat (Rahmawati et al., 2023).

Keterlibatan keluarga memiliki peran sentral dalam pemulihan pasien pasca stroke, terutama di lingkungan rumah. Penggunaan jamu sebagai terapi komplementer bukanlah pengganti perawatan medis, namun sering dipilih karena alasan budaya, keyakinan, kemudahan akses, dan efek psikologis yang menenangkan bagi pasien maupun keluarganya (S. Sartati et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk mengakui peran nilai budaya dalam praktik keperawatan dan memberikan bimbingan kepada keluarga agar penggunaan terapi tradisional dilakukan secara tepat dan aman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Bagaimana pengalaman keluarga dalam merawat pasien pasca stroke dengan memanfaatkan jamu sebagai terapi komplementer di rumah?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengeksplorasi dan memahami pengalaman keluarga dalam merawat pasien pasca stroke dengan menggunakan jamu sebagai terapi komplementer di rumah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi bahan jamu yang digunakan keluarga untuk perawatan pasien pasca stroke di rumah.
2. Mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi keluarga dalam memberikan jamu kepada pasien pasca stroke.

3. Mengidentifikasi pengalaman keluarga dalam memberikan jamu sebagai pengobatan alternatif

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan**

Menjadi acuan dalam merancang pendekatan edukatif dan intervensi kolaboratif berbasis keluarga, serta membuka ruang integrasi terapi komplementer jamu dalam praktik keperawatan komunitas

### **1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan dan Pendidikan**

Sebagai referensi ilmiah dan landasan data untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait pengobatan tradisional dan pendekatan perawatan berbasis keluarga pada penyakit kronis seperti stroke.

